

TEOPOETIKA

MEMBACA TEKS INJIL MATIUS 25:31-46 MELALUI PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS “MEMANDANG WAJAH ORANG LAIN”



OLEH:

**JOHANNES SURYO SINDHU PUTRO
01190187**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

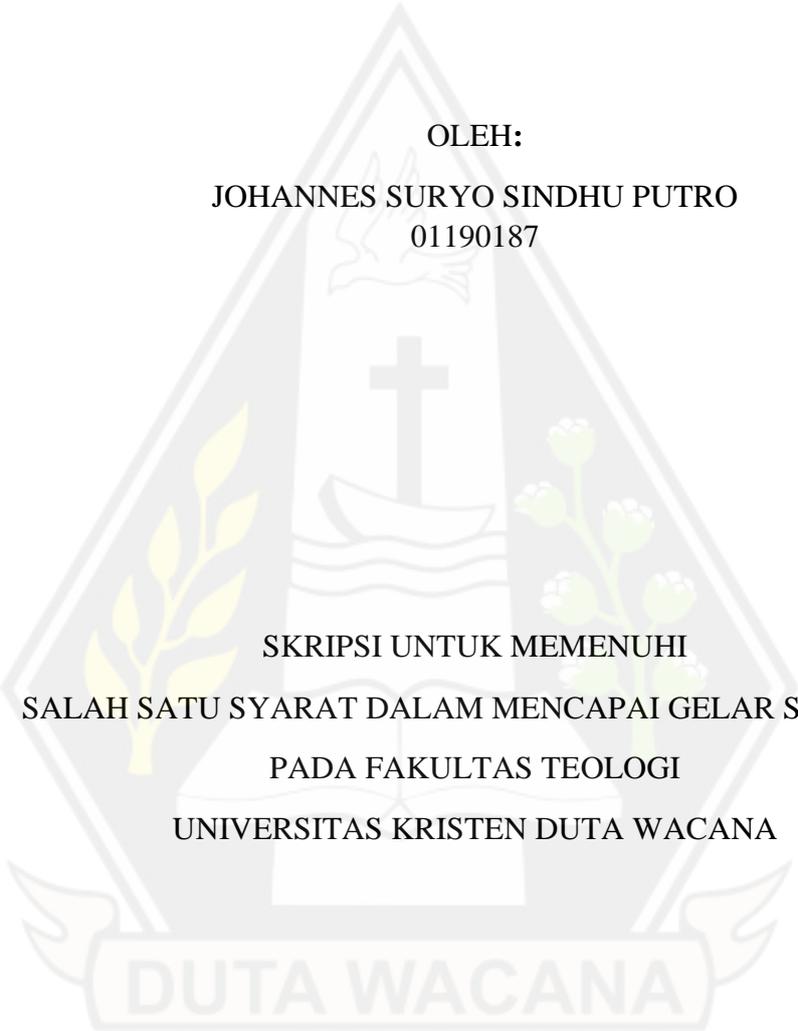
**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2023**

TEOPOETIKA

MEMBACA TEKS INJIL MATIUS 25:31-46 MELALUI PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS “MEMANDANG WAJAH ORANG LAIN”

OLEH:

**JOHANNES SURYO SINDHU PUTRO
01190187**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johannes Suryo Sindhu Putro
NIM : 01190187
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**TEOPOETIKA
Membaca Teks Injil Matius 25:31-46 Melalui Perspektif Emmanuel Levinas
“Memandang Wajah Orang Lain”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 September 2023

Yang menyatakan



(Johannes Suryo Sindhu Putro)
NIM.01190187

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

TEOPOETIKA

**Membaca Teks Injil Matius 25:31-46 Melalui Perspektif Emmanuel Levinas
“Memandang Wajah Orang Lain”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

JOHANNES SURYO SINDHU PUTRO

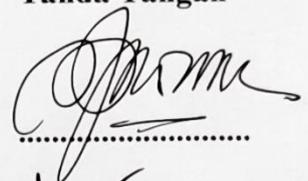
01190187

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahan pada tanggal 15 Agustus 2023

Nama Dosen

1. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Johannes Suryo Sindhu Putro**

NIM : **01190187**

Judul Skripsi :

TEOPOETIKA

**Membaca Teks Injil Matius 25:31-46 Melalui Perspektif Emmanuel Levinas
“Memandang Wajah Orang Lain”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 September 2023



Johannes Suryo Sindhu Putro

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas cinta dan perkenaan-Nya, sehingga penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi tepat waktu, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Dengan judul: **TEOPOETIKA: Membaca Teks Injil Matius 25:31-46 Melalui Perspektif Emmanuel Levinas “Memandang Wajah Orang Lain”**. Cara memahami Allah dengan cara yang baru atau berbeda sudah semakin menyusut seiring berkembangnya zaman. Hal itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perkembangan teknologi yang dapat memberikan dampak eksploitasi terhadap alam; terdapat sekularisasi masuknya budaya lain; melihat orang lain hanya sebagai objek semata; ataupun Allah yang dogmatis itu hanya dihayati sekedar proposisi yang tidak kait-mengait dengan pengalaman hidup sehari-hari atau tidak dapat menjawab pergumulan hidup manusia dalam kesehariannya. Berdasarkan hal tersebut Penulis tertarik untuk untuk mengangkat topik tersebut ke dalam penulisan ini.

Akan tetapi ditengah pergumulan dalam penulisan, Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Untuk itu, Penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

4. Keluarga yang terkasih dan tercinta, yaitu Ibu, Kakak-kakak, dan Adik-adik yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materiil selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Kepada istriku yang tercinta, Zerlina Ruth Eleazar yang selalu mendampingi dan menjadi *support system* di setiap pergumulan dalam menjalani proses selama studi dan penulisan skripsi.
6. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D selaku dosen pembimbing dari penulisan proposal hingga skripsi yang selalu sabar, dan memberikan motivasi selama proses penulisan skripsi. Pak Wahyu selalu memberikan pandangan baru dan pertanyaan kritis yang membentuk pemikiran Penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan penulisan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Teologi yang sudah mendukung dan membantu dalam proses perkuliahan, yang membekali penulis lewat ilmu dalam perkuliahan untuk dipergunakan pada peziarahan berikutnya dan kepada seluruh staff Fakultas Teologi yang sudah membantu dan mendukung dalam proses administrasi.

8. GKI Depok, GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, dan GKI Klasis Jakarta 1 yang memberikan dukungan moril maupun materiil selama perkuliahan, pembinaan dan kesempatan untuk dapat berproses sebagai kader GKI.
9. Robby Rivaldo Nababan sebagai teman kamar, yang selalu ada saat suka dan duka, susah dan senang dalam menjalani masa perkuliahan. Sebagai teman dan adik yang selalu ada untuk tempat curhat, dan yang selalu mau direpotkan.
10. Victor Alexander Wibowo sebagai teman diskusi yang selalu memberikan masukan kritik dan saran. Menjadi teman peziarahan dalam berproses bersama dalam menyelesaikan skripsi, dan kuliner makan *all you can eat* (AYCE).
11. Rekan-rekan WaroenkHedjo, yakni Gerrald, Anthon, Felliex, dan Yosafat sebagai teman peziarahan dalam menjalani studi selama dua tahun. Banyak suka dan duka, senang dan sedih telah dilalui bersama dengan segala drama. Sukses selalu untuk kita semua.
12. Teman-teman Eratio Sinalis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat di dalam penulisan dan membantu serta mendukung Penulis di dalam penulisan dan berjalan bersama selama studi di Fakultas Teologi.

Penulis sadar dalam tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan. Penulis berharap, semoga tulisan ini juga dapat menjadi berkat bagi para pembaca. Akhir kata, Penulis ucapkan terima kasih

Yogyakarta, 12 September 2023

Penulis

Johannes Suryo Sindhu Putro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN JUDUL	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
TEOPOETIKA DAN TEORI EMMANUEL LEVINAS	11
2.1. Definisi Teopoetika	11
2.2. Biografi Emmanuel Levinas	12
2.3. Sumber-sumber Pemikiran Levinas	14
2.3.1. Tradisi Yahudi	14
2.3.2. Filsafat Barat	17
2.3.3. Pendekatan Fenomenologi	19
2.4. Pemikiran Levinas Tentang Wajah	21
2.4.1. Memandang Wajah Orang Lain	21
2.4.2. Tanggung Jawab Orang Lain	24
2.5. Kesimpulan	26

BAB III.....	28
ANALISIS TEKS MATIUS 25: 31-46	28
3.1. Pengantar	28
3.2. Latar Belakang Kitab Matius.....	28
3.3. Analisis Teks Matius 25: 31-46.....	32
3.3.1. Rumusan Nas Matius 24-25	32
3.3.2. Kehidupan Sosial Bangsa Israel.....	34
3.3.3. Tafsir Matius 25:31-46.....	36
a. Kedatangan Anak Manusia (Matius 25:31)	36
b. Pemisahan orang benar dan jahat (Matius 25:32-34)	37
c. Tindakan etis kepada sesama (Matius 25:35-36).....	39
d. Siapakah saudara-Ku yang paling hina (Matius 25:37-40)	40
e. Penghakiman terakhir (Matius 25:41-46).....	42
3.4. Kesimpulan.....	43
BAB IV.....	45
Pembacaan Teks Injil Matius 25:31-46 dengan Perspektif Emmanuel Levinas	45
4.1 Pengantar	45
4.2 Identifikasi Yesus dalam Wajah Orang Lain	45
4.3 Wajah: Saudara-Ku yang paling hina sebagai kehadiran orang lain	48
4.4 Tindakan etis kepada orang lain sebagai syarat masuk ke dalam Kerajaan Sorga	49
4.5 Kehadiran orang lain mengusik dan tidak dapat diabaikan	52
4.6 Kesimpulan	55
BAB V	57
KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

TEOPOETIKA: Membaca Teks Injil Matius 25:31-46 Melalui Perspektif Emmanuel Levinas “Memandang Wajah Orang Lain”

Oleh: Johannes Suryo Sindhu Putro (01190187)

Cara manusia berkomunikasi, hadir bersama, dan menentukan identitas diri di era digital saat ini, akan merubah bagaimana mereka memaknai eksistensi diri, menentukan tujuan hidup, dan bahkan pandangan mereka terhadap Allah. Pandangan Allah yang klasik (Maha Segalanya) dirasa jauh dan tidak dapat menjawab pergumulan masa kini. Sebab pengalaman religius dan spiritual bersifat eksperensial dan emosional serta subjektif, baik itu pengalaman di sekitar mereka, maupun pengalaman yang dialami diri sendiri. Oleh sebab itu Teopoetika hadir untuk menjawab dinamika dan pergumulan untuk merekonstruksi dalam memahami konsep Allah dengan cara yang baru atau berbeda, diantaranya melalui eksplorasi estetika, imajinasi, bahasa, metafora, film, novel, dan teks Kitab suci. Dalam penulisan ini, Penulis menggunakan teks Injil Matius 25:31-46 tentang “Penghakiman Terakhir” dan di baca dengan menggunakan perspektif Emmanuel Levinas “memandang wajah orang lain” guna merekonstruksi gambar Yesus di dalam wajah orang yang hina dan orang-orang terkutuk. Dengan harapan dapat membantu pembaca guna merefleksikan diri terhadap fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menggugah kepedulian dan melahirkan tanggung jawab terhadap orang lain. Metode penelitian yang Penulis gunakan menggunakan studi literatur, dan penafsiran teks Injil Matius 25:31-46, menggunakan metode *seeing through*. Pendekatan *seeing through* dilakukan dengan cara melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui lensa tertentu untuk membaca ulang kitab Suci, guna menemukan gagasan-gagasan baru, memperluas horizon, penemuan yang alternatif dan kontekstual. Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Yesus mengidentifikasikan dirinya sebagai wajah orang lain; (2) Wajah diartikan sebagai saudara-Ku yang paling hina dan orang-orang terkutuk; (3) Tindakan etis kepada orang lain sebagai syarat masuk ke dalam Kerajaan Sorga; (4) Penghakiman terakhir sama halnya dengan tanggung jawab aku kepada yang lain.

Kata kunci: Teopoetika, Levinas, wajah, tanggung jawab, *seeing through*, totalitas

Lain-lain:

ix + 59 hal; 2023

43 (1979-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

ABSTRACT

THEOPOETICS: Reading the Gospel Text of Matthew 25:31-46 Through the Perspective of Emmanuel Levinas "Seeing Other People's Faces"

Oleh: Johannes Suryo Sindhu Putro (01190187)

The way humans communicate, exist together, and determine their identity in the current digital era will change how they interpret their existence, determine their life goals, and even their view of God. It is felt that the classical view of God (All-in-All) cannot answer today's struggles. Because religious and spiritual experiences are experiential, emotional and subjective, both experiences around them or experiences by themselves. Therefore, Theopoetics exists to answer the dynamics and struggles to reconstruct understanding the concept of God in a new or different way, including through exploration of aesthetics, imagination, language, metaphors, films, novels and biblical texts. Author uses the text from Gospel of Matthew 25:31-46 about "The Last Judgment" and reads it using the perspective of Emmanuel Levinas "looking at other people's faces" to reconstruct the image of Jesus in the faces of the despicable and the cursed. The Author hopes that it can help readers to reflect on phenomena in life, then they can concern and give responsibility towards others. The research method that the author uses is literature study and interpretation in Gospel of Matthew 25:31-46, use the seeing through method using a philosophical lens. The seeing through approach is carried out by looking, researching, deepening, interpreting the Bible through a certain lens to re-read the Holy Scriptures, to find new ideas, broaden horizons, alternative and contextual discoveries. The research results obtained: (1) Jesus identified himself as the face of another person; (2) The face is defined as the least of My brothers and cursed people; (3) Ethical actions towards others as a condition for entering the Kingdom of Heaven; (4) The final judgment is the same as my responsibility to others.

Keywords: Theopoetics, Levinas, face, responsibility, seeing through, totality

Lain-lain:

ix + 59 hal; 2023

43 (1979-2023)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan pesat, khususnya di bidang komputer dan informasi. Kemajuan teknologi saat ini telah menjadi penunjang utama bagi kebutuhan manusia, salah satunya ialah dengan adanya internet. Internet membantu manusia sebagai suatu sarana untuk mengolah dan mendapatkan data agar informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat, tepat dan akurat. Dahulu masyarakat, ketika mau berkomunikasi masih menggunakan surat dan menunggu balasan berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Tetapi dengan adanya internet semua terasa mudah dan sudah ada di dalam genggaman tangan, hanya dengan menggunakan gawai, kita dapat menghubungi kerabat yang jauh tanpa harus hadir secara fisik melalui media sosial, diantaranya ialah Twitter, Whatsapp, Facebook, dan Instagram. Bahkan modernisasi saat ini, bukan hanya membantu mengelola informasi saja, tetapi juga merambah ke semua ranah kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial, pangan, dan juga dalam praktik keagamaan. Hal ini memperlihatkan, bahwa modernisasi telah merubah wajah Indonesia menjadi modern.

Banyaknya penggunaan internet di Indonesia selain memberikan dampak yang positif, juga memberikan dampak yang negatif pada kehidupan manusia, seperti kecanduan atau ketergantungan dengan Internet. Tahun 2021 misalnya, pengguna internet di Indonesia melewati angka 202,6 juta jiwa, dan jika dibandingkan dengan tahun 2020, pengguna internet mengalami peningkatan sebesar 15,5%.¹ Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 27,94% penduduk Indonesia berasal dari generasi kelahiran 1997-2012, dan menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jumlah penduduk generasi Z yang berusia 10-24 tahun lebih dari 68 juta jiwa hingga 31 Desember 2021.² Data di atas membuktikan masyarakat masa kini banyak yang menggunakan waktunya untuk mengakses Internet, dan itu di dominasi oleh generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2000, generasi ini biasa juga disebut generasi Net atau

¹ Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 30, 2022): 21–32, <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

² Data Indonesia, "Ada 68,66 Juta Generasi Z di Indonesia, Ini Sebarannya," [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id), accessed March 9, 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-6866-juta-generasi-z-di-indonesia-ini-sebarannya>.

generasi teknologi, karena mereka mengenali teknologi sejak kecil. Kathryn Dill dalam Forbes Magazine melakukan survei pada generasi Z di Amerika, Afrika, Asia dan Timur Tengah kepada 49 ribu anak dan mengemukakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang secara nyata menjadikan media sosial sebagai gaya atau cara hidup, dan bukan sebagai sebuah platform semata.³ Oleh sebab itu menurut penulis hal ini menjadi penting untuk menjadi perhatian, sebab penggunaan internet yang berlebihan secara terus menerus dapat memberikan dampak pada kualitas kehidupan, bukan hanya sosial tetapi juga religius dan spiritual orang Kristen. Salah satu contohnya ialah saat dalam peribadahan, ada orang yang melakukan multitasking (melihat media sosial seperti Whatsapp dan Instagram) saat mendengarkan khotbah,⁴ sehingga bukannya berfokus pada apa yang disampaikan pembawa firman, melainkan hanya sibuk dengan gawainya sendiri.

Perubahan itu juga dirasakan dalam aktivitas religius masa kini, di mana doktrin atau pengalaman religius masa lalu belum tentu dapat diterapkan di masa kini. Cara manusia berkomunikasi, hadir bersama, dan menentukan identitas diri di era digital saat ini, akan merubah bagaimana mereka memaknai eksistensi diri, menentukan tujuan hidup, dan bahkan pandangan mereka terhadap Allah. Dalam masa lampau, perkembangan pandangan terhadap Allah dihayati sebagai yang Mahakuasa atau roh dengan menggunakan pengalaman hidup dengan orang tua atau bapak yang selalu melindungi, mendidik, memelihara, dan menghukum, sehingga melahirkan gambaran Allah yang antropomorfik. Allah antropomorfik adalah gambaran untuk Allah yang Maha Kuasa, Maha Besar, akan tetapi tidak dibatasi dengan apa pun, yang hadir untuk menyatakan diri-Nya dalam ruang pemikiran manusia yang sangat terbatas,⁵ termasuk hadir dan menjadi bagian dari semesta. Oleh sebab itu, manusia yang memandang dirinya sebagai bagian dari semesta, cenderung menghormati dan menghargai keharmonisan dirinya dengan alam (pohon, mata air, hewan) yang saling membutuhkan, karena menganggap dirinya bagian dari alam itu. Sebab pengalaman religius dan spiritual bersifat eksperensial dan emosional serta subjektif, baik itu pengalaman di sekitar mereka, maupun pengalaman yang dialami diri sendiri. Lalu pertanyaannya, bagaimana generasi masa kini menghayati keberadaan Allah di era modernisasi?

³ Meinanto, Putrawan, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z."

⁴ Denny Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, no. religiosity, spirituality (2020).

⁵ Kharisda Mueleni Waruwu and Priyantoro Widodo, "Analisis Terhadap Sebutan Nama Tuhan Keadilan Kita Di Yeremia 33:16 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan," *Ritornea- Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2022.

Modernitas memegang peranan penting di era milenial saat ini, kemudahan dan kemajuan yang diciptakan justru memberikan dilema dalam kehidupan manusia, antara lain: 1) persaingan atau kompetisi ketat sebagai akibat pasar bebas; 2) akibat fragmentasi politik, ada sebuah kebutuhan ataupun tuntutan untuk diperlakukan secara adil, manusiawi, dan egaliter atau kesetaraan sosial; 3) memiliki ketergantungan yang menyebabkan adanya hegemoni kekuasaan dan politik; 4) beradaptasi dan belajar kembali dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 5) akibat masuknya budaya baru, terdapat kemerosotan moral yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.⁶ Dilema inilah yang menurut Penulis melahirkan egosentris, di mana orang-orang cenderung hanya memikirkan dirinya dan hanya berfokus pada keuntungan dan kesejahteraan sendiri dengan mengabaikan orang lain. Bahkan sampai melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan orang lain yang memiliki pemahaman berbeda hanya untuk mencapai tujuannya. Menurut Gail Allan, orang yang berasal dari komunitas atau memiliki kehidupan bertetangga, namun memiliki pandangan spiritual yang berbeda akan dipandang sebagai orang asing atau luar daripada sebagai sesama peziarah.⁷ Ego menjadi sumber segala arti dan makna, dan yang menilai apakah sesuatu itu memiliki makna atau tidak, sehingga ego menjadi pusat dan landasan dari segala sesuatu.⁸ Maka dari itu segala sesuatu di luar ego itu menjadi tidak bernilai, tidak bermakna, dan tidak bereksistensi. Dampak kegagalan melihat *orang lain* sebagai yang lain ialah lahirnya penindasan, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap sesama, seperti pembantaian Nanking, genosida Rwanda, tragedi Holodomor, dan brutalisasi Khmer Merah.⁹

Oleh sebab itu relasi atau hubungan antara Allah dan manusia tidak hanya dipahami secara vertikal saja, tetapi juga secara horizontal, sesama manusia dan makhluk ciptaannya. Dalam relasi etis sesama manusia haruslah memanusiaikan orang lain, dengan cara mau terbuka dan menerima keberadaan yang lain, dan tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan harus memelihara relasi persaudaraan yang universal. Dengan demikian menurut Penulis, sebagai umat Kristen masa kini, tanggung jawab bukan hanya sekedar melakukan berbagai aturan dan ritual saja

⁶ Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial."

⁷ Robby Igusti Chandra and Susanto Dwiraharjo, "Allah Di Dunia Digital: Dampak Perubahan Pola Komunikasi Terhadap Perspektif Orang Kristen Tentang Allah," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 31, 2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.117>.

⁸ Kosmas Sobon, "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas," *Universitas Katolik De La Salle Manado*, no. tanggung jawab, asimetris, substitusional, eksistensi (n.d.): 55, <https://media.neliti.com/media/publications/228436-etika-tanggung-jawab-emmanuel-levinas-0fdb7b32.pdf>.

⁹ Kamilus Pati Doren, "KONSEP TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERAGAMAAN INDONESIA," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (December 5, 2018): 154, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.88>.

kepada Tuhan, melainkan juga melihat fenomena-fenomena apa yang ada di sekitar kita. Untuk merespons dinamika perkembangan zaman masa kini mengenai pemahaman konsep terhadap Allah dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pemaknaan baru. Namun pemaknaan baru itu bukan berarti menolak doktrin atau ajaran yang sudah ada, tetapi bagaimana menghayati dan merefleksikan keberadaan Allah di tengah kehidupan sehari-hari dan fenomena-fenomena yang ada. Sebab pemaknaan terhadap Allah, tidak hanya dibatasi oleh doktrin atau ajaran pengalaman masa lalu saja, yakni Allah Maha Suci, Allah itu Esa, Allah Maha Kuasa. Seakan-akan Allah berada di tempat yang jauh dan tidak dapat dijumpai.

Pemaknaan Allah yang hanya dihayati seperti itu, hanya akan memenjarakan keilahian Allah itu sendiri. Dengan bangunan teologis mengenai gambaran Allah yang cenderung bergerak dogmatis, membuatnya menjadi kaku, serba pasti, tidak berubah, tak terpengaruh budaya sehingga cenderung reaksioner daripada transformatif. Dampaknya penghayatan akan Allah tidak dapat dirasakan atau diterapkan di dalam pengalaman hidup sehari-hari. Padahal penggambaran untuk konsep Allah setiap orang berbeda-beda, tergantung bagaimana orang itu meyakini sesuatu dan bagaimana pengalaman perjalanannya. Karena Allah tidak dibatasi ruang dan waktu. Dengan merekonstruksi pemaknaan terhadap konsep Allah yang baru (*teopoetika*), dapat memberikan pandangan bahwa Allah ternyata juga bergerak dan ada di dalam alam semesta, dan bukan hanya di dalam manusia saja.¹⁰ Teopoetika pertama kali diperkenalkan oleh Stanley Hopper, untuk menjawab keprihatinan orang-orang kristen di Barat yang mengalami sekularisasi. Teopoetika dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui estetika atau imajinasi diantaranya melalui peran-peran simbol, pengalaman, puisi, film, bahkan dalam bacaan teks-teks Alkitab dalam wacana Ketuhanan. Dengan demikian pemaknaan konsep Allah dengan cara yang baru, dapat juga dilakukan melalui pembacaan nats-nats Alkitab. Oleh karena itu praktik teopoetika dapat dilakukan sebagai langkah untuk mencari atau menciptakan (ulang) gambaran Allah dengan konsep yang baru di tengah dunia yang penuh dengan penderitaan agar terwujudnya kekristenan yang transformatif.

Pemaknaan baru terhadap konsep Allah juga dapat kita jumpai salah satunya dengan cara mendalami fenomena-fenomena di sekitar dan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami fenomena di sekitar, manusia dapat memahami bagaimana berinteraksi dengan fenomena tersebut,

¹⁰ Rachmi Diyah Lestari and Ratna Noviani, eds., *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), Hlm. 222.

dan menyadari bagaimana fenomena tersebut dapat mempengaruhi pola pikir atau cara bertindak kita.¹¹ Emmanuel Levinas seorang filsuf, menyatakan bahwa setiap diri manusia memiliki wajah. Wajah yang dimaksudkan oleh Levinas bukanlah sekedar anggota tubuh secara fisik seperti mata, hidung, dan mulut. Tetapi “wajah” yang dimaksudkan oleh Levinas lebih dari itu, yakni mengacu pada sesuatu yang lebih abstrak namun sangat dalam, yaitu keseluruhan cara orang memperlihatkan dirinya kepada kita,¹² dan wajah ini dianggap bukan hanya sekedar mengusik, tetapi juga mempertanyakan keberadaan diri “Siapa aku? Siapa kamu? Apa yang sedang kamu lakukan?” Sebagai makhluk sosial dengan memahami perjumpaan wajah orang lain juga dapat melahirkan tanggung jawab, sehingga tidak dapat tidak menutup mata dengan apa yang terjadi di sekitar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terhadap orang yang sering kali direndahkan atau dianggap hina dan terpinggirkan.

Hal ini sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh Yesus di dalam perumpamaan “penghakiman terakhir” dalam Matius 25:31-46, bahwa Allah menghakimi manusia berdasarkan reaksi kita terhadap sesama, dan bukan bergantung pada apa yang kita miliki seperti pengetahuan, kemasyhuran, harta, melainkan pada pertolongan yang kita berikan.¹³ Pertolongan itu bisa dilakukan mulai dari hal yang sederhana (seperti yang disebutkan Yesus pada ayat 35-36), dan pertolongan itu tidak memperhitungkan untung rugi.¹⁴ Oleh karena itu di tengah dunia yang carut marut dan banyak kejahatan atau kemiskinan. Orang cenderung sibuk memikirkan diri sendiri (individualis), egois, bahkan tidak peduli satu dengan yang lainnya. Terutama bagi orang beragama. Bagi sebagian orang, menjalankan perintah agama saja cukup, seperti rajin gereja, persembahan, tidak berbuat jahat, dan masih banyak lagi. Akan tetapi mereka lupa, bahwa kepedulian kepada orang lain juga merupakan bagian tanggung jawab kita juga terhadap sesama.

Jika melihat konteks masa kini, Indonesia sebagai negara yang terkenal akan masyarakatnya yang majemuk, dengan berbagai macam agama, budaya, bahasa, dan kaya akan sumber daya alamnya yang melimpah. Bahkan dalam sebuah lagu Koes Plus berjudul “Kolam susu” dalam liriknya, Indonesia digambarkan sebagai tanah surga, bahkan tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Menurut Penulis, lirik ini ingin menggambarkan betapa kaya dan suburnya Indonesia. Akan tetapi

¹¹ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, 2018, 4.

¹² Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, Hlm. 9.

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*, trans. Pdt. Ferdinand Suleeman, Cet. 1 (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), Hlm. 515.

¹⁴ William Barclay, *Injil Matius*, Hlm. 516-517.

di dalam “tanah surga” itu masih terdapat kemiskinan di mana-mana, dan pembangunan yang tidak merata. Sehingga menyebabkan ketimpangan ekonomi dari daerah satu dengan yang lainnya dan masih banyak daerah yang jauh dari kata layak. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angka kemiskinan di Indonesia mencapai 26,16 juta orang atau 9,54% dari jumlah penduduk di Indonesia pada Maret 2022. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan atau jarak antara yang kaya dan miskin, terutama di kota-kota besar. Apalagi jika kita sebagai bangsa yang majemuk, masih mengotak-ngotakkan satu dengan yang lainnya, baik itu agama, suku, ras, dan budaya. Menurut Thomas Hidy Tjaya, mengategorikan orang lain ke dalam kelompok tertentu, dapat mengakibatkan tertutupnya apa yang dapat dan mungkin saja tersingkap dari kehadiran orang lain, sehingga gagal memperlakukan orang lain sebagai manusia.¹⁵

Oleh karena itu dalam penulisan ini, Penulis berusaha merekonstruksi pemahaman terhadap Allah yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus di dalam wajah orang yang hina dari teks Injil Matius 25:31-46 dengan perspektif Levinas. Orang hina yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam Matius 25:31-46, di mana Yesus menggambarkan dirinya sebagai orang yang lapar, haus, asing, sakit, telanjang, dan dalam penjara. Tujuan penulisan ini adalah Penulis mau menawarkan konsep Emmanuel Levinas dalam melihat “wajah orang lain”, guna merekonstruksi gambar Yesus di dalam wajah orang yang hina. Dengan harapan dapat membantu pembaca guna merefleksikan diri terhadap fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menggugah kepedulian dan melahirkan tanggung jawab terhadap orang lain.

1.2 Permasalahan Penelitian

Adapun terkait topik mengenai Emanuel Levinas, sebelumnya telah dibahas oleh Rain Bow Hutabarat dalam skripsinya yang berjudul “Memandang Orang Lain: Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas”. Dalam tulisannya Rain Bow berusaha mengonstruksi bagaimana cara yang tepat dalam memandang orang lain, sehingga terwujud relasi yang tepat, dan isu yang diangkat ialah mengenai “keberlainan” homoseksualitas dan rasisme. Di mana homoseksual dalam masyarakat umum masih dianggap sebagai penyimpangan¹⁶ dan dosa yang perlu dibersihkan. Dan juga rasisme, di mana sikap *ethnosentrisme* dianggap menjadi akar dari sikap rasis ini, karena menganggap etniknya sendiri lebih unggul dari pada yang lain. Pandangan seperti itu, tentang

¹⁵ Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, Hlm. 9.

¹⁶ LGBT seringkali dikatakan sebagai penyakit gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual

homoseksualitas dan rasisme yang cenderung merendahkan justru dapat melahirkan sikap diskriminatif dan menganggap hina kelompok yang lain. Kegagalan dalam memandang keunikan inilah yang ditekankan di dalam tulisan Rain Bow, di mana terdapat sikap egoisme manusia, yang memandang wajah yang lain dengan menggunakan ukurannya sendiri, sehingga membawa manusia ke dalam pola pikir apa yang ada di luar “aku” ialah objek yang dapat diserap.¹⁷ Inilah yang membuat Rain Bow tertarik untuk menemukan pemahaman yang tepat dalam memandang manusia, khususnya dalam relasi hubungan dengan manusia lainnya. Harapannya, hal ini dapat berguna membantu menghilangkan sikap diskriminatif yang timbul dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan Rain Bow, yang menggunakan Emanuel Levinas untuk menemukan pemahaman yang tepat dalam memandang manusia. Dalam tulisan ini, Penulis menggunakan Emmanuel Levinas untuk melakukan praktik teopoetika dengan merekonstruksi konsep Allah dari teks Injil Matius 25:31-46 dengan cara yang baru, untuk mencari makna dari perspektif Levinas dengan melihat dimensi-dimensi lain di dalam struktur orang proletar. Levinas dalam refleksinya mempertanyakan, mengapa manusia dapat dipandang rendah dan diperlakukan berbeda dengan yang lainnya? Misalnya, orang yang dianggap atau dipandang musuh sering kali kita perlakukan dengan buruk dan kejam, sehingga melahirkan kekerasan dan tidak terhindarkan.¹⁸ Dan sebaliknya orang-orang yang kita anggap sebagai bagian dari kelompok, kita perlakukan dengan sangat baik. Bahkan perlakuan yang berbeda sejak lahir dari perasaan tidak nyaman dan tidak aman pun juga dapat menimbulkan kekerasan¹⁹. Dan hal itu juga dapat terwujud ketika kita mengotak-kotakkan orang lain sesuai dengan golongan, ras, suku, bahasa. Dengan menyebut kata “mereka” sama halnya sudah membunuh orang lain. Maka dari itu, konsep “wajah orang lain” yang diungkapkan Levinas ternyata mampu mendobrak diri dan memperlihatkan kerapuhan itu. Bagi Levinas orang lain itu ialah sesama kita manusia dan mereka yang adalah tetanggaku, di mana dalam hubungan dengan kita ia menyatakan kemiskinan dan kelaparan yang dideritanya.²⁰ Ketika wajahnya menoleh ke arahku, di situlah ada ketelanjangan.²¹ Ketelanjangan yang di maksud bukanlah ketelanjangan tubuh secara fisik, melainkan ketelanjangan tubuh yang dirasakan dalam

¹⁷ Rain Bow Hutabarat, “Memandang Orang Lain: Memahami Relasi Dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas,” 2022, Hlm. 4.

¹⁸ Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, 4.

¹⁹ Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, 9.

²⁰ John C Simon, “‘Yang Lain’ Dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat,” 2018, Hlm. 147.

²¹ Emmanuel Lévinas, *Totalité et Infini: Essai Sur l’extériorité*, 4e éd, Phaenomenologica 8 (The Hague ; Boston : Hingham, MA: M. Nijhoff ; Distributors for the U.S. and Canada, Kluwer Boston, 1984), Hlm. 75.

kerendahan hati, muncul di hadapan yang lain dalam rasa jijik dan hasrat.²² Mereka ialah orang asing, melarat, proletar, janda, yatim piatu.²³ Dengan begitu mengenali yang lain berarti mengenali rasa lapar, mengenali yang lain berarti memberi.²⁴ Sebab cara pandang kita terhadap orang, akan menentukan bagaimana sikap kita terhadap yang lain. Sehingga perjumpaan dengan yang lain tidak dapat tidak menghadirkan rasa tanggung jawab dan kepedulian dengan sesama. Konsep tanggung jawab inilah yang menurut Penulis menjadi menarik untuk dipakai dalam melihat fenomena-fenomena, khususnya relasi antar manusia dengan cara memandang “wajah orang lain”. Dari konsep Levinas ada dua sifat yang terlihat paling menonjol dan dapat digunakan untuk melihat dalam dimensi orang-orang proletar, yakni konkret dan asimetris.²⁵ Konkret dalam arti bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga dalam tindakan kepada orang lain; dan asimetris di mana seseorang bertanggung jawab dalam memberikan sesuatu kepada yang lain dan tidak menuntut balik dan mengharapkan imbalan atas tindakan yang telah dilakukannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, Penulis mengajukan dua pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana konsep “memandang wajah orang lain” menurut Emmanuel Levinas?
2. Bagaimana pembacaan teks Injil Matius 25:31-46 dari perspektif Emanuel Levinas dengan konsep memandang wajah orang lain?

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang Penulis gunakan dalam membaca teks Injil Matius 25:31-46 melalui perspektif Emmanuel Levinas dengan konsep memandang wajah orang lain, ialah menggunakan studi literatur atau *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Penulisan dilakukan dengan interpretasi terkait pemahaman konsep Allah yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus, dan menjadi segambar dan serupa di dalam wajah orang yang hina di dalam Matius 25:32-46 dengan konsep “wajah orang lain” Emmanuel Levinas. Penafsiran teks Injil Matius 25:31-46, Penulis akan menggunakan metode *seeing through*.

²² Lévinas, *Totalité et Infini*, Hlm. 75.

²³ Lévinas, *Totalité et Infini*, Hlm 75, 77.

²⁴ Lévinas, *Totalité et Infini*, Hlm. 75.

²⁵ Sobon, “Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas.”

Pendekatan *seeing through* dilakukan dengan cara melihat, meneliti, mendalami, memaknai Alkitab melalui lensa tertentu untuk membaca ulang kitab Suci, guna menemukan gagasa-gagasan baru, memperluas horizon, penemuan yang alternatif dan konstekstual.²⁶ Lensa yang dipakai dalam pendekatan ini dapat menggunakan lensa dengan pertimbangan argumentatif dengan memanfaatkan tilikan-tilikan seperti domain tradisi religius, filsafat, spritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dan dinamika sosial.²⁷ Penafsiran pertama-tama Penulis lakukan dengan melihat apa yang melatar belakangi penulisan teks, tradisi Yahudi, dan menjelaskan dengan pandangan beberapa tokoh penafsir Perjanjian Baru. Hasil interpretasi ini akan dianalisis dengan menggunakan lensa filsafat, dengan perspektif Levinas dengan konsep memandang wajah orang lain dengan menggunakan buku primer “*Totality and Infinity*” dan didukung buku-buku atau jurnal-jurnal lainnya yang berhubungan gambaran Allah, dan tokoh Emmanuel Levinas.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut Penulis mencoba mendeskripsikan rencana penulisan dalam karya ilmiah ini:

BAB I

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II

Teopoetika dan Teori Emmanuel Levinas

Bagian ini berisi kajian tentang teopoetika dan konsep memandang wajah orang lain menurut Emmanuel Levinas. Pembahasan diawali dengan memaparkan definisi teopoetika dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya gagasan teopoetika. Selanjutnya Penulis memaparkan riwayat dan perkembangan pemikiran yang mempengaruhinya Levinas dan

²⁶ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019), 35.

²⁷ Listijabudi, 35.

bagaimana konsep memandang wajah orang lain itu di pakai Levinas untuk melihat fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

Analisis Teks Matius 25:32-46

Bagian ini Penulis memaparkan tafsiran atas pembacaan Matius 24:32-46 dengan melihat apa yang melatarbelakangi penulisan teks, tradisi Yahudi, dan pandangan beberapa tokoh penafsir Injil Matius.

BAB IV

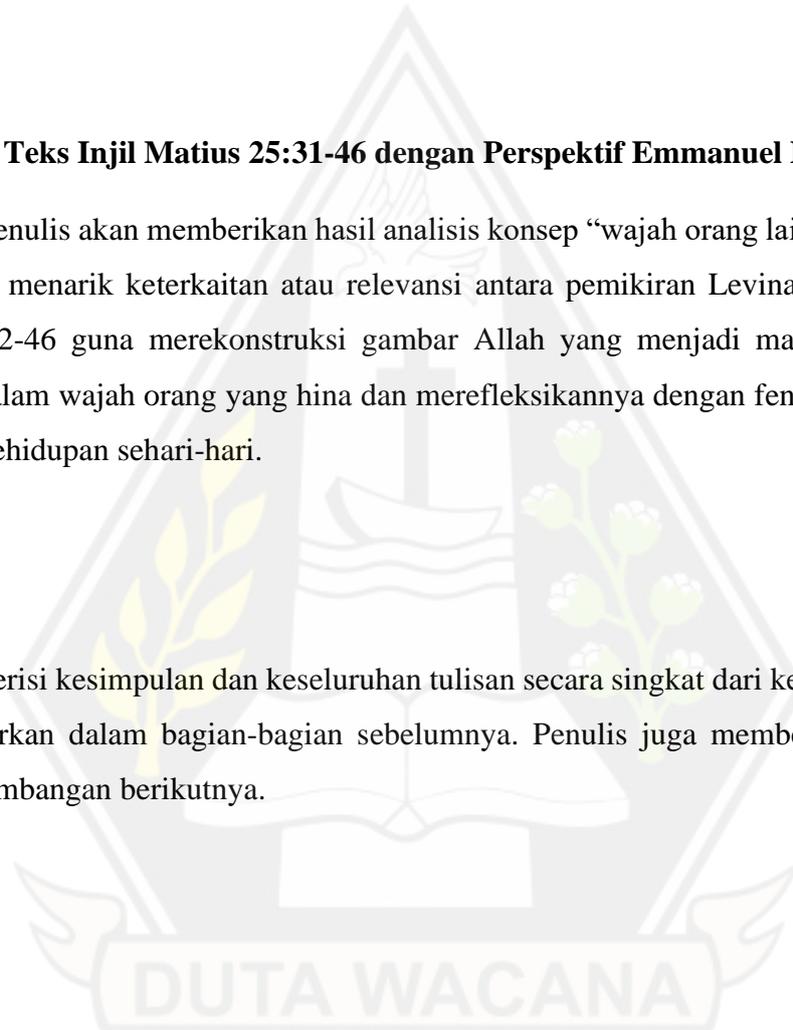
Pembacaan Teks Injil Matius 25:31-46 dengan Perspektif Emmanuel Levinas

Bagian ini Penulis akan memberikan hasil analisis konsep “wajah orang lain” menurut Emmanuel Levinas dan menarik keterkaitan atau relevansi antara pemikiran Levinas dan pembacaan teks Matius 25:32-46 guna merekonstruksi gambar Allah yang menjadi manusia di dalam Yesus Kristus di dalam wajah orang yang hina dan merefleksikannya dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan keseluruhan tulisan secara singkat dari keseluruhan tulisan yang telah dipaparkan dalam bagian-bagian sebelumnya. Penulis juga memberikan saran penulisan untuk pengembangan berikutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di tengah keprihatinan orang-orang Barat yang mengalami proses sekularisasi, di mana Kekristenan sudah mulai tidak laku ataupun diminati oleh orang-orang. Hopper memperkenalkan teopoetika sebagai salah satu cara untuk merekonstruksi dalam memahami konsep Allah dengan cara yang baru atau berbeda, melalui eksplorasi estetika, imajinasi, bahasa, metafora, dan psikologi dalam wacana Ketuhanan. Akan tetapi baru yang dimaksud di sini menurut penulis bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, karena kata baru seharusnya padanannya adalah yang tidak ada menjadi ada. Sebab memandang Allah dengan cara yang berbeda sudah ada sejak lama, khususnya di dalam Perjanjian Lama, di mana Allah sendiri sering kali dimetaforakan dengan alam, diantaranya Allah gunung batuku (2 Sam 22:3; Mzm 18:2), sebuah ungkapan Allah sebagai tempat perlindunganku; Jika aku mendaki ke langit Engkau ada di sana (Mzm 139:8a), sebuah ungkapan Allah itu Maha hadir di mana pun. Artinya alam juga dapat memancarkan wajah Allah. Akan tetapi kata baru yang dimaksud oleh teopoetika di sini, ingin berbicara tentang proposisi kekristenan yang dogmatis, di mana dalam cara memahami Allah dengan cara yang baru atau berbeda sudah semakin menyusut.

Hal itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perkembangan teknologi yang dapat memberikan dampak eksploitasi terhadap alam, melihat orang lain hanya sebagai objek semata; ataupun Allah yang dogmatis itu hanya dihayati sekedar proposisi yang tidak kait-mengait dengan pengalaman hidup sehari-hari atau tidak dapat menjawab pergumulan hidup manusia dalam kesehariannya. Inilah yang menjadi permasalahannya, proposisi-proposisi itu pada akhirnya menceraikan satu sama lain, dan yang lebih parahnya proposisi dogmatis itu menganggap dirinya paling benar, paling atas, dan paling tinggi diantara lainnya. Dengan demikian teopoetika hadir untuk membuka ruang pengalaman-pengalaman yang diwujudkan dalam bahasa yang baru atau diungkapkan agar dapat terlepas dari belenggu dogmatis.

Emmanuel Levinas, seorang filsuf postmodern asal Prancis yang terkenal dalam bidang etika dan fenomenologi pada abad ke-20. Ia menulis banyak disertasi dalam bentuk buku-buku dan juga artikel. Salah satu karyanya yang terkenal ialah *Totalite et infini: Essai sur l'exteriorite (Totality and Infinity: An Essay on Exteriority)*, yang mengusung tema sentra “wajah”. Wajah yang dimaksud bukan berbicara soal fisik, melainkan sesuatu yang abstrak, yakni kehadiran orang lain

sebagai yang lain. Pemikiran Levinas ini tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidupnya, khususnya sebagai orang Yahudi. Oleh karena itu jangan heran jika dalam pemikiran Levinas terdapat warna-warna Yudaisme. Levinas juga hidup pada perang dunia ke-II, di bawah penjajahan Nazi. Di mana banyak orang-orang Yahudi yang ditangkap dan dibunuh saat peristiwa Holocaust, termasuk Levinas dan keluarganya. Karena itu pengalaman akan kengerian Nazi sangat membekas di dalam kehidupannya, dan akhirnya membawa dia suatu pemahaman, yakni suatu tindakan etis kepada sesama, sebagai tanggung jawab kepada yang lain.

Selain karena pengaruh Yudaisme, Levinas juga dipengaruhi oleh filsafat Barat yang bersifat totalitas, dari aku kembali pada aku. Dampaknya aku yang sama selalu memaksa yang lain, karena selalu berpangkal pada ego. Bagi Levinas, orang yang memiliki sikap egosentris, selalu memandang orang lain sebagai objek asing yang dapat dimanipulasi demi keuntungannya sendiri. Totalitas seperti inilah yang ingin didobrak oleh Levinas dengan Yang Tak Terbatas, yaitu keberadaan wajah orang lain (*Autrui, l' Autre*). Orang lain itu ialah janda, yatim piatu, orang-orang proletar, dan orang yang membutuhkan. Wajah inilah yang nantinya akan merobohkan totalitas yang telah dibangun oleh aku dengan ketidakberdayaannya. Wajah ini bukan hanya menuntut aku untuk merespons tanggung jawab atasnya, tetapi juga menyandera dan mengikat yang lain kepada aku. Aku merespons orang lain dengan tanggung jawab yang bersifat konkret dan asimetris. Melalui tindakan etis kepada sesama dan tidak di dasarkan pada *do ut des* atau balas jasa, aku memberi supaya aku diberi. Dengan demikian, pemahaman Decartes "*cogito ergo sum*" seharusnya diganti menjadi "*respondeo ergo sum*" (aku bertanggung jawab, jadi aku ada).

Identitas Yesus dan saudara-Ku yang paling hina menjadi fokus pemikiran Levinas dalam pembacaan Injil Matius 25:31-46. Dalam perikop penghakiman terakhir, Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai Anak Manusia dan menyamakan dirinya sebagai orang-orang yang paling hina. Mereka ialah orang-orang yang lapar, haus, asing, sakit, telanjang, dan dalam penjara. Yesus menegaskan, tindakan kepada mereka yang dianggap hina atau rendah sebagai syarat masuk Kerajaan Sorga dan beroleh hidup yang kekal. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak melakukan kehendak Allah akan beroleh hukuman kekal. Penulisan Injil Matius pada mulanya ditujukan kepada jemaat mula-mula, yakni orang-orang Yahudi yang mengikuti Kristus, maka tidak heran jika bahasa yang digunakan masih bersifat Yahudi. Oleh karena itu kata saudara-Ku dalam teks perikop ini jika dilihat dalam tradisi Yahudi, tidak merujuk kepada sesama yang universal, tetapi sesama murid atau pengikut Kristus (*My brethen*) yang pada waktu itu sedang mengalami diskriminasi baik oleh penjajah Romawi, maupun umat Yahudi yang tidak menyukai

Yesus. Dengan demikian, jika sesama hanya dipahami sebagai satu golongan, pandangan itu terlalu sempit, barangkali masih bersifat ke Yahudian.

Pembacaan Injil Matius 25:31-46 dengan perspektif Levinas justru dapat membawa kita pada pemaknaan baru yang lebih luas akan keberadaan Allah dan merubah sudut pandang para pembaca kepada refleksi akan sesama, siapa saudaraku? Pemahaman Allah yang dogmatis tidak lagi dipahami secara klasik yang ontologis, maha sempurna, jauh tidak dapat dijangkau, melainkan Allah yang dekat dengan kita. Melalui penampakan wajah orang lain, membawa kita pada perjumpaan dengan Allah. Bahwa ditengah-tengah penderitaan dunia, Allah turut hadir dan ikut menderita bersama dengan orang lain. Apa yang kita lakukan dan tidak dilakukan untuk salah satu dari mereka yang membutuhkan, sama halnya melakukan untuk Yesus. Karena itu keberadaan orang lain akan selalu mengusik dan tidak dapat diabaikan. Cara pandang akan menentukan bagaimana kita memperlakukan seseorang. Penghakiman terakhir dalam konteks ini tidak merujuk pada surga dan neraka, tetapi adanya ke bertanggung jawaban terhadap orang lain, yaitu sama-sama menuntut tindakan etis atas kehadiran orang lain, dan tidak mendominasi mereka untuk menjadi yang sama. Dengan mendominasi mereka menjadi yang sama, sama halnya kita sudah merebut dan menghilangkan kebebasan yang lain. Karena tanggung jawab dan kebebasan adalah sesuatu yang berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya yang lain maka kita juga dapat menemukan identitas dan keunikan diri kita sendiri. Khususnya sebagai pengikut Kristus, kita dapat merasakan perjumpaan dengan Yesus melalui wajah orang lain.

5.2 Saran

Pembacaan teks Injil Matius 25:31-46 dengan perspektif Emmanuel Levinas seperti ini, dapat terus dilanjutkan di dalam kegiatan pembacaan Alkitab dengan tujuan mencari pemaknaan yang baru. Dengan demikian para pembaca dapat memperkaya makna dari teks-teks Alkitab menjadi lebih luas dan tidak sempit atau memiskinkan makna dari teks itu sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, bagi para pembaca yang mau meneliti lebih dalam terkait pembacaan teks ini dengan perspektif Levinas, akan sangat menarik apabila melihat bagaimana tanggung jawab terhadap orang lain itu dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang di dalam relasi antar sesama manusia. Khususnya dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya majemuk dengan berbagai suku, ras, agama, dan budaya, sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab yang bersifat asimetris.

DAFTAR PUSTAKA

- Basser, Herbert W. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Brill Reference Library of Judaism, VOLUME 46. Boston: Brill, 2015.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- . *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Bornkamm, Gunther, Gerhard Barth, and Heinz Joachim Held. *Tradition And Interpretation In Matthew*. America: The Westminster Press, n.d.
- Chandra, Robby Igusti, and Susanto Dwiraharjo. “Allah Di Dunia Digital: Dampak Perubahan Pola Komunikasi Terhadap Perspektif Orang Kristen Tentang Allah.” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (January 31, 2022).
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.117>.
- Cooper, Ben. *Incorporated Servanthood: Commitment and Discipleship in the Gospel of Matthew*. Library of New Testament Studies 490. London: Bloomsbury, 2013.
- Davis, Colin. *Levinas: An Introduction*. Key Contemporary Thinkers. Cambridge: Polity Press, 1996.
- Doren, Kamilus Pati. “KONSEP TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERAGAMAAN INDONESIA.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (December 5, 2018): 154.
<https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.88>.
- Douglas, J. D. and dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1981.
- Drewes, B. F. *Satu Injil tiga pekabar: terjadinya dan amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*. Cet. 4 (revisi). Jakarta: Pt. PBK Gunung Mulia, 1998.
- Dussel, Enrique and DePaul University. “‘Sensibility’ and ‘Otherness’ in Emmanuel Levinas:” *Philosophy Today* 43, no. 2 (1999): 126–34. <https://doi.org/10.5840/philtoday199943224>.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Cetakan ketiga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Translated by Lisdia Tirtapraja Gamadhi; dkk. PT. BPK Gunung Mulia, 2019.
- Harmon, Nolan B. *The Interpreter's Bible*. New York: Abingdon Press, n.d.
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. 1st Perennial classics ed. Perennial Classics. New York: Perennial, 2001.

- Hutabarat, Rain Bow. "Memandang Orang Lain: Memahami Relasi Dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas," 2022.
- Indonesia, Data. "Ada 68,66 Juta Generasi Z di Indonesia, Ini Sebarannya." [Dataindonesia.id](https://dataindonesia.id). Accessed March 9, 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-6866-juta-generasi-z-di-indonesia-ini-sebarannya>.
- Jauhari, Ahmad. "Konsep Metafisika Emmanuel Levinas." *Jurnal Yaqzhan* 2, no. Fenomenologi, Metafisika, Etika, The Other, Wajah, Tanggung Jawab, Ontologi, Interioritas, Eksterioritas (2016). <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/910>.
- jewfaq.org. "Jewish Attitudes Toward Non-Jews - Judaism 101 (JewFAQ)." Accessed May 24, 2023. https://www-jewfaq-org.translate.goog/attitudes_toward_gentiles?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=wapp.
- Keener, Craig S. *The Gospel Of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. William B. Eerdmans, 2009.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lévinas, Emmanuel. *Difficult Freedom: Essays on Judaism*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2012.
- Lévinas, Emmanuel. *Totalité et Infini: Essai Sur l'extériorité*. 4e éd. *Phaenomenologica* 8. The Hague ; Boston : Hingham, MA: M. Nijhoff ; Distributors for the U.S. and Canada, Kluwer Boston, 1984.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Martinus Nijhoff Philosophy Texts, v. 1. The Hague ; Boston : Hingham, MA: M. Nijhoff Publishers ; distribution for the U.S. and Canada, Kluwer Boston, 1979.
- Lévinas, Emmanuel, and Philippe Nemo. *Ethics and Infinity*. 1st ed. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. 1. Aufl. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis Terhadap Penggunaan Internet." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 30, 2022): 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, no. religiosity, spirituality (2020).
- Peperzak, Adriaan Theodoor. *Beyond : The Philosophy of Emmanuel Levinas*. Northwestern University Press, 1997.
<https://archive.org/details/beyondphilosophy0000pepe/page/n19/mode/2up?q=Maurice+Blanchot>.
- Rachmi Diyah Lestari and Ratna Noviani, eds. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Simon, John C. "‘Yang Lain’ Dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat," 2018, 25.
- Sobon, Kosmas. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- . "Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas." *Universitas Katolik De La Salle Manado*, no. tanggung jawab, asimetris, substitusional, eksistensi (n.d.).
<https://media.neliti.com/media/publications/228436-etika-tanggung-jawab-emmanuel-levinas-0fdb7b32.pdf>.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Vol. 5/6. *Phaenomenologica*. Dordrecht: Springer Netherlands, 1994. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-7491-3>.
- Stanton, Graham, ed. *The Interpretation of Matthew*. 2nd ed. *Studies in New Testament Interpretation*. Edinburgh: T & T Clark, 1995.
- Subowo, Adhika Tri. "Pokok-Pokok Pikiran Teologis Injil Matius," n.d. Accessed April 15, 2022.
- Thomas Hidya Tjaya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Gramedia, 2018.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*, 2018.
- Tridarmanto, Yusak. "Theologia Injil Matius," n.d. Accessed April 15, 2022.
- Vocabulary.com. "Brethren - Definition, Meaning & Synonyms." Accessed May 30, 2023.
<https://www.vocabulary.com/dictionary/brethren>.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, n.d.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, and Priyantoro Widodo. "Analisis Terhadap Sebutan Nama Tuhan Keadilan Kita Di Yeremia 33:16 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan." *Ritornea- Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2022.

Widjaja, Paulus Sugeng. *Keadilan Allah Dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*. Semarang: Pustaka Muria, Sinode GKMI, 2013.

Wilder, Amos N. *Theopoetic: Theology and the Religious Imagination*, 2014.

William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 11-28*. Translated by Pdt. Ferdinand Suleeman. Cet. 1. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009.

